

Peran Guru Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kemampuan Membaca Siswa Kelas X SMK Jagakarsa Jakarta Selatan

Muhadi^{1*}
Sumarti²
Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1, 2, 3}.

Penulis Korespondensi*: muhadis247@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa kelas X SMK Jagakarsa Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia berperan sebagai sumber belajar dominan dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca. Peran guru tidak cukup sebagai fasilitator. Peran sebagai pengelola program, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator adalah faktor yang dominan dalam pengembangan kemampuan membaca. Faktor pendukung peran guru antara lain kerja sama dengan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan media bacaan, pengaruh media elektronik, dan lingkungan sosial. Dengan optimalisasi peran guru sebagai pengelola program, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator, kemampuan membaca siswa dapat meningkat, baik dalam aspek pemahaman maupun minat.

Kata Kunci

Guru bahasa Indonesia, kemampuan membaca, siswa

Abstract

This study aims to describe the role of Indonesian language teachers in developing the reading skills of tenth-grade students at SMK Jagakarsa, South Jakarta. The research method used was descriptive qualitative, using interviews, observation, and documentation. The results indicate that Indonesian language teachers play a dominant role in developing reading skills. The teacher's role is not limited to facilitator roles. Their roles as program manager, demonstrator, guide, motivator, and evaluator are dominant factors in developing reading skills. Supporting factors include collaboration with parents, while barriers include limited reading media, the influence of electronic media, and the social environment. By optimizing the teacher's role as program manager, demonstrator, guide, motivator, and evaluator, students' reading skills can improve, both in terms of comprehension and interest.

Keyword

Indonesian language teachers, reading skills, students

Diserahkan: 22 November 2025

Direvisi: 2 Desember 2025

Diterima: 2 Februari 2026

Dipublikasikan: 6 Februari 2026



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Salah satu keterampilan mendasar yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah kemampuan membaca. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas mengenali lambang bunyi dan huruf, melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi makna dari teks. Kemampuan membaca yang baik akan membuka akses terhadap berbagai sumber informasi, sehingga peserta didik dapat memperluas wawasan, mengembangkan daya kritis, dan meningkatkan kualitas hidup.

Namun demikian, hasil berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 10 terbawah dari 79 negara partisipan dalam aspek literasi membaca. Fakta ini sejalan dengan penelitian Indragiri (2019) yang menemukan bahwa rata-rata anak Indonesia hanya membaca sekitar 17 halaman buku per tahun, atau kurang dari 2 halaman per bulan. Kondisi ini menggambarkan rendahnya budaya membaca yang tentu berdampak pada perkembangan akademis, sosial, maupun intelektual peserta didik.

Rendahnya minat baca ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan relevan, dominasi media hiburan digital, serta rendahnya motivasi dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Di sekolah, guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan literasi. Guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, bukan hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami dan menikmati proses membaca. Dengan peran strategisnya, guru dapat menciptakan ekosistem literasi yang kondusif melalui metode pengajaran kreatif, penyediaan bahan bacaan variatif, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan.

Guru Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab lebih besar karena mata pelajaran yang diampunya secara langsung berkaitan dengan keterampilan berbahasa, terutama membaca. Namun, pada praktiknya guru bahasa Indonesia kurang melakukan inovasi yang signifikan pada saat pembelajaran di kelas. Guru kurang menerapkan cara pembelajaran yang menarik perhatian murid (Nasir, 2024). Sebagian besar sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk peningkatan kemampuan membaca sejalan dengan program gerakan literasi sekolah. Kendala yang sering disampaikan adalah kurangnya minat baca anak dan perkembangan teknologi (Heni Mawarni, 2024; Claudia Ratna Ningsih; 2024)

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Jagakarsa Jakarta Selatan, diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia telah berusaha menanamkan budaya membaca melalui program rutin, seperti kegiatan membaca bebas di perpustakaan. Namun, program ini belum berjalan optimal terbukti rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan kegiatan pojok baca yang ada di sekolah. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan fokus untuk mengungkap peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas X SMK Jagakarsa Jakarta Selatan. Penelitian ini diharapkan menemukan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca siswa.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas X SMK Jagakarsa Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi proses pelaksanaan membaca 15 menit dan pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik *part part hole*. Peneliti mengamati selama 15 menit lalu pindah ke kelas lainnya, dan kembali setelah 30 menit. Hasil observasi difokuskan pada kegiatan membaca dan berdiskusi tentang apa yang dibaca siswa. Dari data ini, peneliti akan mengembangkan ke proses pembelajaran lainnya. Data dianalisis dengan menelaah peran guru dalam pembelajaran membaca, hambatan, serta faktor pendukung yang memengaruhi proses.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil penelitian ini. Diperoleh data sebagai berikut: .

1. Sumber Daya Guru

Berdasarkan hasil observasi lapangan guru bahasa Indonesia di sekolah secara sudah sesuai dengan kualifikasi yaitu lulusan perguruan tinggi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara kognitif guru sudah mendapatkan pembekalan yang cukup. Dengan kelas paralel 6 rombongan belajar masih mencukupi kebutuhan. Dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca, sekolah sudah memberikan fasilitas program dan sarana prasarana. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di perkotaan, akses fasilitas dan informasi pelatihan cukup tersedia.

Dari hasil wawancara guru bahasa Indonesia kurang mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, guru bahasa Indonesia tidak optimal menjalankan program secara utuh. Jam mengajar yang padat dan jumlah siswa yang banyak, hanya memungkinkan bentuk pelaksanaannya dalam bentuk program mandiri. Dalam kaitannya program literasi sekolah, sesuai dengan petunjuk teknis (Kemendikbud ; 2016) terdapat 3 hal yang harus ada di sekolah yaitu, lingkungan fisik, lingkungan sosial afektif dan lingkungan akademik. Guru bahasa Indonesia seharusnya fokus pada lingkungan akademik. Untuk sampai pada lingkungan akademik yang mendukung perlu lingkungan sosial afektif yang berupa pembiasaan yang perlu didukung oleh semua warga sekolah.

2. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai sumber belajar dan fasilitator sejalan dengan konsep *student-centered learning* (Sudjana, 2016), di mana guru menyediakan sumber belajar yang variatif sekaligus memfasilitasi siswa untuk aktif menemukan pengetahuan. Dari hasil wawancara guru didapatkan hasil sebagai berikut:

"Bagi saya memaknai peran guru sebagai pembimbing siswa yang memiliki karakter dan pemahaman membaca yang baik."

"Sesuai kemampuan siswa, dalam hal ini kita sebagai guru melihat materi pembelajaran membaca, dan disesuaikan dengan KBM yang ada di kelas.

"Metode membaca 15 menit sebelum belajar, terkadang guru kami sering memberitahukan jika ada kesalahan dalam membaca, dan mengingatkan bagaimana menggunakan kosakata, dan ejaan yang baik.

"Tantangannya, ada anak yang belum bisa baca, maka kita melatih membaca secara berjenjang terlebih dahulu."

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa, peran guru sebagai fasilitator sudah berjalan dengan baik secara pembelajaran umum. Khusus untuk pengembangan kemampuan membaca, peran ini tidak bisa optimal dilaksanakan karena rasio guru dan murid tidak seimbang. Waktu pembelajaran yang tersedia hanya cukup untuk menyampaikan materi pembelajaran. Perkembangan keterampilan berbahasa tidak cukup waktu untuk melakukan bimbingan secara optimal. Kondisi seperti ini terjadi juga di luar Jabodetabek sebagaimana hasil dari penelitian Heni dan Claudia (2024)

3. Guru sebagai Pengelola

Salah satu peran guru adalah sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut:

"Saya sering memberikan waktu untuk membaca sebelum mereka lanjut ke materi pembelajaran yang kami ingin bahas. saya keliling dan melihat perkembangan mereka membaca, terkadang mereka bertanya dengan bacaan dan kosa kata yang mereka belum tahu." "Membagi perannya dengan mencari salah satu teks yang salah satu kosa katanya yang mudah dipahami, jadi setiap siswa itu diberi tugas untuk membaca."

Guru mengelola waktu dengan menyediakan sesi membaca sebelum masuk materi inti. Strategi ini membuat siswa lebih siap secara kognitif. Selain itu, guru membagi tugas

membaca secara merata sesuai tingkat kosakata siswa dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Pengelolaan ini membuat kegiatan membaca lebih terstruktur dan meningkatkan partisipasi siswa. Guru menggunakan buku sesuai dengan tahap membaca sesuai dengan kriteria perbukuan di kementerian pendidikan dasar dan menengah.

4. Guru sebagai Demonstrator

Guru mendemonstrasikan teknik membaca, intonasi, dan pemahaman isi teks, khususnya pada materi baru seperti teks narasi. Demonstrasi dibantu dengan media seperti proyektor, audio, dan kartu kata. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami kosakata dan struktur kalimat. Siswa merasakan bahwa metode demonstrasi jauh lebih efektif dibandingkan hanya mendengar penjelasan teoritis.

Data yang kami peroleh adalah sebagai berikut:

“Demonstrasi penting diterapkan pada materi membaca baru, dengan mengenalkan tema dan kalimat pasif serta aktif kepada siswa.

“Penggunaan alat-alat tersebut membuat kami lebih mudah memahami dan penjelasannya lebih detail. Kami lebih mudah memahami cara membaca dan mengenal kosa kata dengan demonstrasi langsung”

Dari data tersebut tampak guru melaksanakan peran sebagai demonstrator yang baik saat belajar di kelas. Jika dilihat dari kondisi murid yang sebagian besar sudah terpengaruh teknologi yang berlebihan, maka peran ini sebaiknya masuk ke dalam program sekolah. Dalam kaitannya dengan aturan kementerian tentang literasi sekolah, kegiatan ini perlu dimasukkan ke lingkungan akademik dan lingkungan sosial afentif. Dengan cara ini guru perlu memasukkan program ini dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Sayangnya, kemampuan guru dalam hal ini terbatas.

5. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dilakukan dengan cara berdasarkan data wawancara adalah sebagai berikut:

“Membimbing di awal mereka masuk, dengan kami bimbing dengan tes membaca, kita pahami dahulu dengan pemahaman yang mereka baca. Saya membantu saat siswa tidak paham bacaan dengan menentukan tema dan simpulan agar mereka bisa mengarahkan tujuan membaca.”

Guru melakukan tes membaca untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, kemudian membimbing mereka menentukan tema dan simpulan bacaan agar dapat membaca secara mandiri. Bimbingan tidak hanya akademik tetapi juga emosional, dengan pendekatan personal “dari hati ke hati.” Guru juga melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak di rumah. Guru selanjutnya berkoordinasi dengan pihak lain seperti guru BK meskipun masih sangat terbatas terbatas.

6. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengembangan kemampuan membaca, peran guru sebagai motivator sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami teks, memperluas kosakata, serta mengembangkan minat literasi secara berkelanjutan.

Data yang kami peroleh adalah sebagai berikut:

“Terkadang motivasi mereka membaca itu agak kurang, karena faktor lingkungan mereka yang dapat menjadi faktornya, maka peran saya sebagai guru sering memberikan motivasi kepada mereka agar mereka dapat menimbulkan rasa semangat dalam membaca.”

Guru memberikan motivasi belajar membaca dengan cara menumbuhkan semangat, memahami kesulitan siswa, dan memberikan toleransi ketika mereka melakukan kesalahan. Rendahnya motivasi siswa umumnya dipengaruhi faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya. Guru berupaya mengatasinya dengan memberi tugas membaca

novel, puisi, artikel, dan cerpen sebagai stimulus. Tugas membaca disesuaikan dengan teknik membaca yang dapat mendorong minat siswa (Irwansyah: 2018).

7. Guru sebagai Evaluator

Dari hasil penelitian didasari pada data hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Dengan tes, misalkan baca puisi giliran ke depan. Guru memberikan tugas kepada kami untuk membaca kembali saat materi sudah selesai, dan guru kami sering keliling untuk melihat kita membaca.”

“Sambil mengajar, saya juga bisa memperhatikan dan mengumpulkan data keberhasilan siswa dalam membaca.”

Ada beberapa cara guru menjalankan fungsi evaluator. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, ada dua hal yang dilakukan guru yaitu tes awal - akhir dan proses. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, hasil ini perlu disampaikan ke semua guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SMK Jagakarsa bersifat multidimensional. Peran-peran yang dijalankan guru saling melengkapi, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik.

Pembahasan

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan teknologi, rendahnya motivasi siswa, serta kolaborasi yang belum optimal dengan orang tua maupun guru BK. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dukungan eksternal dari sekolah dan keluarga, peningkatan fasilitas teknologi, serta intensifikasi metode kolaboratif seperti diskusi kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas X SMK Jagakarsa Jakarta Selatan*, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia menjalankan perannya sebagai berikut yaitu: guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sebagai guru peran tersebut tampak. Akan tetapi dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca guru perlu mendapatkan pengayaan keterampilan membaca di kelas dan di luar kelas. Sejalan dengan peran guru, peran fasilitator, pengelola dan demonstrator yang perlu diringkaskan.

Secara keseluruhan, peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya motivasi siswa akibat faktor lingkungan, serta kurang optimalnya kolaborasi dengan orang tua dan guru BK.

Referensi:

- Aeti, S., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2023). Peranan guru dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah di SDN Kubangjati 02 (PGMLS). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.
- Aprilia, P., Yunisa, Y., Anugrah, D., & Awaru, A. O. T. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 548-556.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan guru profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, A. (2017). *Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*. CV Jejak: Sukabumi.

Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa

Volume 3 Nomor 2 Desember 2025

Hlm.: 26--31

Irwansyah, N. (2018). *Membaca*. Pustaka Mandiri, Jakarta

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Rapor Pendidikan Publik*.

Mawarni, H dan Wahyuni, N.S. 2024. Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Membaca Dan Menulis Siswa Di Sman 3 Sumbawa Besar, *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Volume. 2 No. 4 Desember 2024 e-ISSN : 3031-8378, dan p-ISSN : 3031-836X, Hal. 133-144

Ningsih, C.R, Siagian, E.Y, Hutabarat, E.N, Simbolon, P.O, Pardede, N.C. (2025). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani di Era Digital di SMA Swasta Parulian 1 Medan, *Universitas Negeri Medan, Indonesia*, Vol 3 nomor 1 Mei 2025.